

**Strategi 6 Keluarga sebagai Pengelola pada Pemandian Aek Rangat Butar di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara**

***Strategy 6 Families as Managers at Aek Rangat Butar Bathroom in Banualuhu Village Pagaran District North Tapanuli Regency***

**Indriani Lubis**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang peralihan mata pencaharian hidup pada 6 keluarga sebagai pengelola pemandian *Aek Rangat Butar* dan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pada 6 keluarga sebelum dan sesudah mengalami peralihan mata pencaharian sebagai pengelola pemandian *Aek Rangat Butar* di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan fokus penelitian di pemandian *Aek Rangat Butar* di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi, dengan teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Peralihan sistem mata pencaharian masyarakat dari petani menjadi pengelola permandain *ae k ranga t butar* di Desa banualuhu dikarenakan 6 keluarga yang sebagai informan merupakan petani di Desa banualuhu semuanya menerapkan strategi bertahan hidup dan mengalami peralihan mata pencaharian menjadi pengelola permandian *ae k ranga t*, hal ini dilakukan untuk mempertahankan hidup, memenuhi kebutuhan pokok keluarga serta meningkatkan taraf hidup keluarga.

**Kata Kunci:** Peralihan, Mata Pencaharian; Petani; Pengelola Permandian

**Abstract**

*This study aims to determine the background of livelihood transition in 6 families as managers of Aek Rangat Butar baths and to determine the socioeconomic conditions in 6 families before and after diving in livelihoods as managers of Aek Rangat Butar baths in Banualuhu Village, Pagaran District, North Tapanuli Regency. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach with a focus of research in the Aek Rangat Butar bath in Banualuhu Village, Pagaran District, North Tapanuli Regency. The collection techniques in this research use observation, interviews, literature study, and documentation, with data analysis techniques using three activities, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. the results of the research are as follows: Switching the community livelihood system from farmers to managing the aek ranga t buteng in Banualuhu village because 6 families who as informants are farmers in Banualuhu village all implement survival strategies and experience livelihood transition to bathing managers Aek Rangat, this is done to maintain life, meet basic family needs and improve family living standards.*

**Keywords:** Transition; Livelihoods; Farmers; Bath Managers

**How to Cite:** Lubis, I. (2023), Strategi 6 Keluarga sebagai Pengelola pada Pemandian Aek Rangat Butar di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara, *Jurnal Antropologi Sumatera*, 20(2):58-73.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [srinurjannahsaragih@gmail.com](mailto:srinurjannahsaragih@gmail.com)

ISSN 2597-3878 (Print)  
ISSN 1693-7317 (Online)

## PENDAHULUAN

Lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang saling ketergantungan, manusia dalam hidupnya senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana manusia itu berada. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: "lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain".

Kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan dari lingkungannya, sebagai contoh: manusia bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar, atau manusia membutuhkan makanan yang berasal dari alam untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, kebutuhan makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. (Kristanto, 2013), menyatakan bahwa "hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya adalah hubungan sirkuler (manusia mampu mempengaruhi lingkungannya, begitu juga sebaliknya, lingkungan juga mempengaruhi manusia) setiap aktivitas manusia, sedikit atau banyak, mempengaruhi lingkungan hidupnya". Lingkungan yang berbeda-beda mempengaruhi setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan lokasinya, dengan segala kekayaan yang ditawarkan oleh alam dan lingkungannya, manusia mencari cara untuk memanfaatkan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya.

Seperti yang terdapat di Banualuhu yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Desa Banualuhu memiliki letak yang strategis, dimana posisi yang berada pada jalan lintas menuju desa Sipultak, Sibaragas dan desa lainnya. Selain

itu juga letaknya yang berada di pinggir jalan membuat tempat ini mudah untuk dikunjungi. Banualuhu terletak di daerah perbukitan. Keadaan tersebut mengakibatkan masyarakat lebih dominan bergantung pada pengelolaan sumber daya alam. Pada awalnya, pola mata pencaharian yang dimiliki masyarakat desa Banualuhu dahulunya lebih mengarah pada sektor pertanian, sumber mata pencaharian hidup sebagai petani merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi masyarakat pada desa Banualuhu agar dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Salah satu kekayaan alam yang terdapat di Banualuhu adalah adanya sumber mata air panas yang terdapat di beberapa titik. Pengelolaan mata air panas tersebut dimanfaatkan warga setempat sebagai pemandian bagi pengunjung atau wisatawan. Pengelolaan baru terhadap sumber daya alam tersebut, mengakibatkan adanya peralihan mata pencaharian hidup dari sektor pertanian menjadi sektor perdagangan oleh 6 keluarga pengelola pemandian di desa Banualuhu. Pemandian tersebut dikenal dengan nama pemandian *Aek Rangat Butar*, dan sudah menjadi salah satu tujuan destinasi wisata yang terdapat di desa Banualuhu.

Adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengakibatkan adanya peralihan mata pencaharian dari sektor pertanian menjadi sektor perdagangan pada 6 keluarga di desa Banualuhu dengan cara mengelola pemandian *Aek Rangat* menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di Desa Banualuhu. Peralihan mata pencaharian yang dialami oleh masyarakat membawa dampak yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kondisi masyarakat di desa Banuahulu.

Beberapa penelitian tentang strategi bertahan hidup, (Juariyah, 2010), "Analisis

kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”, adalah penelitian mengenai gambaran kondisi kehidupan social ekonomi, tingkat pendidikan, dan kecenderungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian strategi bertahan hidup masyarakat sekitar Danau Limbato Provinsi Gorontalo”. Universitas Negeri Gorontalo (Endang Saleh, 2014). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar oleh (Fadhilah, 2018) tentang bentuk-bentuk strategi bertahan hidup keluarga Payabo di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. (Febriani, 2017), Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. (Fermat et al., 2014), Kerentanan Pangan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dari Bertani Menjadi Pengumpul Kerikil Batubara di Sungai pada Masyarakat Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah). (Hariyanto, 2014), pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, yaitu deskripsik tindakan penyewaan lahan petani di Desa Pandan Sari dan motif atau faktor-faktor yang menjadi pendorong penyewaan lahan serta tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan penyewaan lahan tersebut. (Pertwi, 2016), perubahan mata pencaharian masyarakat dusun Sremo pasca dibukanya kawasan wisata waduk Sremo di Kabupaten Kulon Progo yang mengakibatkan masyarakat mengubah mata pencahariannya dan, faktor penyebab

dan dampak dari adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Dusun Sremo. (Prasetya, 2015) dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Desa CibolekKidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)”. Dan (Purwati et al., 2018), *Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran Di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016*. (Wijianto & Ulfa, 2016), yaitu pengaruh Status Sosial Dan ondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo.

Melihat fenomena dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang peralihan mata pencaharian hidup dan mengetahui kondisi sosial ekonomi pada 6 keluarga sebelum dan sesudah mengalami peralihan mata pencaharian sebagai pengelola pemandian *Aek Rangat* Butar di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara.

Teori pilihan rasional pertama kali diangkat menjadi suatu pemikiran yang besar adalah Teori pilihan rasional Popkin dalam (Abdillah, 2018) menyatakan bahwa adanya pendekatan ekonomi politik Popkin berdasarkan pada intisari teori pilihan rasional (*rational choice theory*) adalah bahwa ketika dihadapkan pada beberapa jenis tindakan, orang biasanya melakukan apa yang mereka yakini berkemungkinan mempunyai hasil yang terbaik”. Sedangkan Popkin dalam (Fermat et al., 2014) menyatakan bahwa “adanya usaha memperbaiki keamanan jangka panjang mereka dengan cara berpindah kepada posisi yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi serta kecil variasinya”. Damsar dalam (Abdillah, 2018) menyatakan perilaku rasional berarti; (1) aktor melakukan perhitungan dari

pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan (2) aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku dan (3) aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Riserch*). Menurut (Moleong, 2016), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode untuk menjawab persoalan-persoalan atau kondisi yang ada. Kondisi atau keadaan yang dimaksud mencakup studi tentang fenomena sebagaimana adanya di lapangan ataupun mengetahui pola-pola fenomena yang akan di teliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa Banualuhu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Sementara itu, Informan penelitian adalah orang yang memungkinkan memberikan informasi terkait dengan kajian yang ingin diteliti. Adapun karakteristik informan yang diteliti antara lain, (1). Ke-6 keluarga mewakili pengelola pemandian *aeK rangat* atau air hangat di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara, diantaranya, (2). Wisatawan permandian *aeK rangat* atau air hangat di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain: (1) Observasi, (2). Wawancara (3). Studi pustaka, Dan (4). Dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis data menurut (Patton, 2014) adalah proses mengatur urutan data,

mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis kualitatif, maka dilakukan analisa data berdasarkan data-data fakta yang ditemukan yang dimulai dengan mengumpulkan seluruh data-data, informasi yang diperoleh di lapangan, baik data yang berdasarkan pengamatan maupun hasil wawancara dengan informan. Langkah-langkah proses analisis data dengan menggunakan metode perbandingan tetap antara lain: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Latar Belakang Peralihan Mata Pencaharian Hidup pada 6 Keluarga sebagai Pengelola Pemandian *Aek Rangat* Butar di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara**

Desa Banualuhu merupakan sebuah desa yang terletak di daerah perbukitan dan keadaan tersebut menyebabkan mayoritas masyarakat di desa Banualuhu merupakan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat di desa Banualuhu memiliki mata pencaharian hidup sebagai petani. M. Saleh (2018) dengan skripsi yang berjudul: "Rasionalitas Petani Dalam Merespons Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan Dan Sistem Panen Pada Usaha tani Padi" penulis menyimpulkan bahwa Pada dasarnya manusia termasuk petani adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan. Demikian halnya dengan masyarakat di desa Banualuhu yang memiliki lahan yang luas dan keadaan lingkungan yang sangat mendukung untuk melakukan kegiatan pertanian (Ali et al., 2018).

Kehidupan manusia dengan berbagai macam kegiatannya akan mempengaruhi sumber daya yang ada di sekitarnya seperti di desa Banualuhu yang merupakan masyarakat mayoritas mata pencahariannya sebagai petani, namun di desa Banualuhu terdapat 6 keluarga yang sudah mengalami peralihan mata pencaharian dari petani menjadi pengelola pemandian *aeK rAngat*. Pemandian *aeK rAngat Butar* kemudian menjadi mata pencaharian hidup ke 6 keluarga tersebut. Kepemilikan pemandian *aeK rAngat Butar* berasal dari dua jenis yaitu : kepemilikan yang disebabkan oleh pewarisan dan kepemilikan akibat ditemukannya sumber air panas sehingga dikelola dan menjadi mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

### **Kepemilikan Pemandian *Aek Rangat* yang Diwariskan**

#### **a. Keluarga Ibu Yesi Lubis**

kepemilikan pemandian yang dikelola oleh ibu Yesi Lubis merupakan hasil peralihan kepemilikan dari mertua yang sudah dikelola sekitar tahun 2000 lalu, kemudian diwariskan pada tahun 2005. Setelah diwariskan ibu Yesi beralih mata pencaharian dari petani menjadi pengelola pemandian *aeK rAngat* dan telah mengelola pemandian tersebut selama 15 tahun tepatnya pada bulan Juli tahun 2020.

#### **b. Pemandian Pangdam: pengusaha L. Sihombing**

Keadaan sumber air panas merupakan kekayaan alam yang terdapat di tanah milik orangtua dari bapak L. Sihombing dan berasal dari bawah tanah dengan cara pengeboran. Keberadaan mata air panas tersebut menyebabkan diperlukannya suatu upaya adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada sehingga membangun pemandian dengan bentuk kamar-kamar sehingga mempermudah masyarakat yang akan mandi di tempat tersebut.

Keberadaan pemandian *aeK rAngat* yang dikelola oleh bapak L.Sihombing mulai ada sejak tahun 2000 dan Keberadaan sumber air panas yang telah ditemukan menyebabkan orang tua dari bapak L.Sihombing memilih menjadi pengelola pemandian *aeK rAngat*, begitu juga dengan bapak L.Sihombing yang kemudian beralih mata pencaharian yang awalnya seorang petani dan istri yang hanya sebagai ibu rumah tangga serta pekerjaan sampingan sebagai seorang pengusaha tenda pesta menjadi ahli waris orangtuanya.

Bapak L. Sihombing telah mengelola pemandian *aeK rAngat* tersebut sejak tahun 2017 dan akan genap 3 tahun dikelola sendiri pada tanggal 18 Februari 2020. Pemandian *aeK rAngat* tersebut menjadi sebuah alternatif untuk mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga bapak L. Sihombing karena melalui usaha tersebut beliau tidak lagi bekerja ke ladang dan tidak turun tangan langsung dalam menangani usaha tenda yang dimiliki.

#### **c. Teti br Hutasoit**

Pemandian yang dikelola oleh Teti boru Hutasoit merupakan pemandian yang dikelola oleh orang tuanya yang sudah dikelola sejak tahun 2002. Beliau merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara yang tinggal bersama kedua orangtuanya untuk mengelola pemandian tersebut sebab orangtuanya tidak sanggup lagi mengelolanya sendiri. Sejak kecil Ibu Teti telah ikut serta dalam membantu orangtuanya untuk mengelola dan merawat pemandian tersebut. Namun setelah orangtuanya sudah semakin tua dan keadaan orangtuanya yang semakin lemah maka pemandian tersebut diwariskan kepada ibu Teti dan dikelola sendiri yang sudah dikelola selama 2 tahun yaitu sejak 18 Januari tahun 2018. Sebelum menjadi seorang ahli waris ibu Teti memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani di desa Lumban Julu namun

setelah pemandian tersebut dipercayakan untuk dikelola oleh ibu Teti maka mereka memilih pindah dan bertempat tinggal di rumah orangtuanya dan menjadi pengelola.

#### **d. Pemandian Kembar: pengusaha L. Hutasoit**

Pemandian *aek rangat* yang dikelola oleh bapak L. Hutasoit (43 tahun) merupakan pemandian yang ada sejak tahun 2002. Kepemilikan usaha pemandian merupakan hasil warisan dan sebagai upaya mereka dalam membantu orangtuanya. Pemandian tersebut telah dikelola bapak L. Hutasoit selama 5 tahun, beliau bersama dengan istri dan 4 anaknya telah bekerjasama dalam membersihkan dan melanjutkan usaha tersebut. Awalnya bapak L. Hutasoit dan keluarga merupakan petani yang bekerja bersama dengan istri dan anaknya namun setelah dipercayakan untuk mengelola pemandian tersebut maka mereka bekerja sebagai pengelola pemandian *aek rangat* tersebut.

### **Usaha Baru dalam Mengelola Permandian Aek Rangat Butar sebagai Matapencaharian**

#### **a. Pemandian Oppung Ardi Lumbantoruan**

Pemandian Oppung Ardi Lumbantoruan dikelola sekitar 3 tahun lalu dengan status kepemilikan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Oppung Ardi Lumbantoruan (59 tahun) pada tanggal 06 Januari 2020, beliau menjelaskan bahwa : Tanggal 20 Februari saya dan suami punya rencana untuk membangun sebuah rumah kecil untuk anak pertama kami supaya mereka punya rumah sebelum hari pernikahan tiba, maka kami menyuruh tukang agar sekalian mengebor air di dekat perumahan agar tidak terlalu jauh dari rumah yang kami tempati sekarang untuk menarik airnya. Ketika mengebor maka tukang menyadari keadaan air yang panas dan memiliki bau

belerang dan air di perumahan mereka berbeda dengan air biasanya sehingga mereka memutuskan untuk menambah bagian belakang rumah berbentuk kamar-kamar.

Keberadaan *aek rangat* tersebut menyebabkan seorang ibu dari 5 anak tersebut memutuskan untuk beralih mata pencaharian hidup sebagai pengelola pemandian karena dengan menjadi pengelola dapat mempermudah dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemandian tersebut dikelola 3 tahun tepat pada tanggal 18 maret 2020. Namun untuk mengurangi beban orangtua yang sudah tidak mampu mengelolanya sendiri maka pemandian tersebut dikelola bersama dengan anaknya yang akan tinggal di rumah tersebut.

#### **b. Pemandian L. Nababan**

Pemandian yang dikelola oleh Ibu L. Nababan (48 tahun) dikelola oleh ibu beserta dengan suaminya. Keberadaan pemandian milik Ibu L. Nababan merupakan pemandian dengan status kepemilikan sendiri yang sudah dikelola sejak tahun 2010 dan posisinya berada di belakang rumah mereka. Kegiatan mengelola pemandian merupakan hasil peralihan mata pencaharian mereka yang dulunya sebagai petani di lahan milik orangtuanya sendiri. Adapun alasan peralihan mata pencaharian tersebut adalah kepemilikan lahan yang bukan merupakan milik sendiri serta jarak tempuh menuju lahan pertanian cukup jauh sehingga menghabiskan cukup banyak waktu.

Keberadaan pemandian tersebut sangat menguntungkan bagi masyarakat terutama bagi masyarakat yang sudah tua dan tidak tahan lagi mandi menggunakan air dingin dan apabila menggunakan air hangat yang dimasak sendiri mereka merasa direpotkan dan sulit untuk mengangkatnya. Keberadaan pemandian *aek rangat Butar* dapat meminimalisir

waktu dan tenaga karena jarak tempuh menuju lokasi pemandian hanya berkisar beberapa menit menggunakan sepeda motor.

Selain pengunjung yang berasal dari desa yang berbeda, pemandian tersebut juga memiliki pengunjung seperti anak rantau yang biasanya berkunjung pada hari-hari besar seperti Natal, tahun baru dan hari besar lainnya. Keberadaan pemandian *aeK rAngat Butar* sangat menguntungkan bagi para pengunjung, baik anak rantau dari desa Baanualuhu dan desa lainnya karena selain keuntungan yang diperoleh secara langsung untuk tubuh juga memiliki berbagai hal yang membuat pemandian tersebut mudah untuk dikunjungi seperti lokasi pemandian yang strategis, lokasi parkir yang berada di depan pemandian sehingga mudah untuk memarkirkan kendaraan serta makanan dan minuman yang disajikan ada di pemandian tersebut.

### **Kondisi Sosial Ekonomi pada 6 Keluarga sebagai Pengelola Pemandian *Aek Rangat Butar* di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara sebelum Mengalami Peralihan.**

Sastropradja dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Kondisi sosial ekonomi keluarga meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya.

Adanya 6 keluarga menjadi pengelola pemandian *aeK rAngat Butar* merupakan keluarga yang awalnya memiliki mata

pencaharian sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menetap. Berikut data yang menunjukkan kondisi sosial ekonomi 6 keluarga sebelum mengalami peralihan menjadi pengelola pemandian *aeK rAngat Butar* :

#### **a. Ibu Yesi Lubis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yesi Lubis (45 tahun) selaku pemilik beserta pengelola pemandian *aeK rAngat Butar* pada tanggal 20 Desember 2019, kehidupan keluarga ibu Yesi Lubis sangat bergantung kepada bantuan orang lain disaat memiliki mata pencaharian sebagai petani, disebabkan pendapatan keluarga yang sedikit sedangkan kebutuhan dan pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari yang banyak seperti uang belanja, uang sekolah anak dan juga untuk keperluan lain seperti uang rokok suaminya sementara untuk memenuhi kebutuhan tersebut ibu Yesi Lubis bekerja dan mencari nafkah sendiri.

Ibu Yesi Lubis dalam kesehariannya memiliki peran ganda dikarenakan bekerja diwilayah publik dan juga diwilayah domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai seorang petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti yang dikutip peneliti dari *Wikipedia* beban ganda adalah beban kerja orang-orang yang bekerja untuk mendapatkan uang, tetapi yang juga bertanggung jawab atas sejumlah besar pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar.

#### **b. Bapak L.Sihombing**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak L. Sihombing (38 tahun) selaku pemilik serta pengelola pemandian *aeK rAngat Butar* pada tanggal 21 Desember 2019. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapatan sangat erat kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan, penghasilan atau pendapatan sangat menentukan cara seseorang atau sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat

pendapatan keluarga yang diperoleh berhubungan erat dengan pengeluaran keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar atau semakin baik pula kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan keluarga bapak L.Sihombing dalam memenuhi kebutuhan keluarganya yang relatif kecil sehingga menyebabkan keluarga Bapak L.Sihombing harus menyesuaikan pendapatan yang sedikit dengan kebutuhan keluarga yang semakin banyak. Pendapatan merupakan sejumlah uang atau barang yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri dengan bekerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksopranyitno, 2004:79).

#### **c. Ibu Teti Hutasoit**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Teti Hutasoit, penulis menyimpulkan bahwa adanya keterbatasan bahan berupa jenis tanaman yang di tanam hanya berupa tomat dan cabai dengan harga yang tidak menentu, terlebih lagi keterbatasan dalam transportasi sebagai pengangkut hasil panen menuju konsumen atau pasar. Hal tersebut menyebabkan kondisi keuangan keluarga Ibu Teti Hutasoit masih tergolong serba kecukupan terlebih lagi adanya kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak.

#### **d. Bapak L.Hutasoit**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha yaitu bapak L.Hutasoit (43 tahun) pada tanggal 26 Desember 2019, penulis menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari usaha tani berupa cabai dan tanaman muda lainnya mencapai Rp 600.000 dalam 1 minggu yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga

untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Penghasilan yang diperoleh berupa 2 kali panen pada hari senin dan kamis dan dijual kepada toke karena tidak memiliki alat transportasi sendiri untuk menjualnya. Alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu seperti perkakas, perabotan yang dipakai untuk mencapai maksud tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Peralatan kerja yang dibutuhkan untuk mengangkut hasil panen berupa mobil pick-up sehingga dapat mengangkut hasil panen dan dijual sendiri.

#### **e. Pemandian Oppung Ardi Lumbantoruan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Oppung Ardi Lumbantoruan (59 tahun) pada tanggal 06 Januari 2020, jumlah tenaga kerja sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh sehingga semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar pula hasil atau pendapatan yang diperoleh. Astuti (2016) dalam jurnal yang berjudul Hubungan Kerja Petani menyatakan bahwa Penggunaan tenaga kerja akan insentif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah yang dimiliki.

#### **f. Ibu L. Nababan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L. Nababan (48 tahun) pada tanggal 8 Januari 2020, beliau menjelaskan bahwa sudah 10 tahun mengelola pemandian ini, kalau mata pencaharian sebelumnya ya bertani. Pendapatan tidak begitu banyak dikarenakan tanah yang digunakan adalah tanah milik orangtua jadi sedikit dari hasil usaha hanya berkisar Rp 600.000 dari hasil ladang walaupun bulan Juni panen padi itu untuk disimpan sebagai persediaan dan pasti kami sisihkan untuk orangtua. Apalagi jarak dari rumah ke ladang tersebut lumayan jauh sehingga menghabiskan paling sedikit 1 liter bensin per harinya. Dulu setelah tamat sekolah



saya langsung merantau makanya saya kurang paham untuk bertani lagi pula suami saya juga kurang tau untuk bertani sehingga kami sama-sama belajar sehingga hanya sedikit tanaman kami ditambah lagi cuaca yang kadang tidak menentu sehingga menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang bagus. Tapi hasil dari ladanglah yang kami gunakan untuk kehidupan sehari-hari walaupun memang kurang tetapi apa boleh buat itulah yang kami punya.

### **Kondisi Sosial Ekonomi pada 6 Keluarga sebagai Pengelola Pemandian *Aek Rangat Butar* di Desa Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara sesudah Mengalami Peralihan**

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena terdapat perbedaan budaya, maka kebutuhan tersebut pun ikut berbeda. A. Aziz Alimul. H (2008 : 5) menyatakan bahwa Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Lalu jika gagal memenuhi kebutuhannya, manusia akan berpikir lebih keras dan bergerak untuk berusaha mendapatkannya. Adanya 6 keluarga yang menjadi pengelola pemandian *aek rangat* merupakan salah satu bukti bahwa dengan adanya kebutuhan yang beragam menyebabkan munculnya usaha atau upaya yang beragam untuk memenuhinya salah satunya adalah dengan melakukan peralihan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peralihan merupakan pergantian; perlintasan (dari keadaan yang satu pada keadaan yang lain).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-6 pengelola pemandian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa mereka telah mengalami banyak perubahan seperti:

#### **a. Ibu Yesi Lubis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yesi Lubis (45 tahun) selaku pemilik beserta pengelola pemandian *aek rangat Butar* pada tanggal 20 Desember 2019, beliau menjelaskan bahwa : “Kami begitu merasakan perubahan yang kami peroleh setelah mengelola pemandian *aek rangat butar* ini mulai dari tenaga dan juga ekonomi. Tetapi setelah menjadi pengelola bahkan satu hari kami memiliki penghasilan 1 juta lebih ketika sedang ramai seperti di hari besar natal dan tahun baru. Ketika di hari libur seperti sabtu dan minggu juga ramai namun penghasilan kami hanya mencapai Rp 200.000 dalam sehari”. Pemandian tersebut mulai buka di jam 06.00 sampai dengan jam 23.00 dengan jumlah pengunjung yang berkisar 50 orang di hari biasa seperti di hari senin, selasa, rabu dan kamis namun di hari libur seperti jumat, sabtu dan minggu mencapai 100 hingga 150 orang per harinya. Para pengunjung mulai berdatangan di jam 06.00 pagi bahkan lebih awal lagi sehingga menyebabkan pengelola harus selalu siap siaga dalam hal kebersihan dan kenyamanan pemandian.

Rincian penghasilan per harinya dapat terlihat dari jumlah barang-barang yang laku setiap harinya dan jumlah pengunjung seperti pada tanggal 20 Desember 2019 dengan jumlah pengunjung 100 orang dengan rincian:

**Tabel 1. Rincian Penghasilan per hari**

No	Jenis	Unit	Jumlah
1	Teh manis	20	Rp.100.000
2	Mie sop	45	Rp.360.000
3	Mie goreng	25	Rp.500.000
4	Kopi	10	Rp.50.000
5	Pop mie	12	Rp.72.000
6	Telur	30	Rp.90.000
7	Shampoo	60	Rp.60.000
8	Sabun	25	Rp.75.00
<b>Total</b>			<b>Rp.1.307.000</b>

Berdasarkan penghasilan yang diperoleh setiap hari serta penghasilan

ketika pemandian memiliki banyak pengunjung seperti pada tabel diatas penghasilan ibu Yesi Lubis mencapai Rp.1.307.000 maka Ibu Yesi Lubis telah berhasil merenovasi pemandian yang dikelola sehingga memiliki fasilitas seperti: 7 kamar pemandian dengan keadaan kadar air panas beragam, mulai yang panas, hangat dan tidak terlalu hangat. Kamar mandi yang panas menggunakan pipa langsung sementara pemandian yang tidak terlalu hangat menggunakan pipa terusan dari pipa sebelumnya. Pembangunan kamar pemandian bertujuan untuk menambah jumlah kamar pemandian dan mengurangi jumlah antrean yang terlalu panjang ketika pemandian begitu ramai seperti pada hari Natal, tahun baru dan hari besar lainnya.

#### b. Bapak L.Sihombing

Berdasarkan wawancara dengan Bapak L.Sihombing (38 tahun) selaku pemilik serta pengelola pemandian *aek rangat Butar* pada tanggal 21 Desember 2019, beliau menjelaskan bahwa :”Setelah mengelola pemandian ini banyak yang sudah berubah terutama dalam keuangan kami dan juga usaha tenda yang sudah semakin lancar karena saya sengaja memberitahukan kepada orang-orang yang datang untuk mandi agar menghubungi saya itulah yang menyebabkan jaringan saya juga sudah semakin banyak dan sekarang saya sudah punya anggota khusus untuk menjalankan tenda yaitu memasang dan menjalankannya, saya hanya bertugas untuk memberikan gaji kepada mereka. Sejak saat itu jugalah apabila kami punya urusan surat menyurat ke kantor kepala desa dan urusan-urusan lainnya bisa lancar serta sekolah anak-anak saya juga bisa lancar tidak lagi mengeluh dengan keadaan keuangan”.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang bersumber dari pemilik sekaligus pengelola pemandian bahwa

penghasilannya pada hari biasa seperti senin, selasa, rabu dan kamis hanya berkisar 30-50 orang dengan penghasilan sekitar Rp 500.000. Sedangkan jumlah pengunjung yang ramai yaitu pada hari jumat, sabtu dan minggu sekitar 60-80 orang dengan penghasilan rata-rata mencapai Rp 800.000-Rp. 1.000.000. Sementara pada hari besar seperti Natal dan tahun baru lebih banyak dikarenakan banyak anak rantau yang pulang kampung sehingga yang berkunjung per harinya mencapai 100 orang dengan penghasilan Rp. 2.000.000- Rp 2.500.000 per hari.

Pemandian yang dikelola oleh bapak L.Sihombing berbeda dengan 5 pemandian lainnya karena pemandian tersebut menyediakan menu yang berbeda selain menu yang terdapat pada pemandian lain seperti sop daging babi dan panggang. Adapun rincian penghasilan yang diperoleh pada tanggal 21 Desember 2019 adalah:

**Tabel 2. Rincian Penghasilan per hari**

No	Jenis	Unit	Jumlah
1	Teh manis	20	Rp.100.000
2	Mie sop	32	Rp.256.000
3	Sop	15 porsi	Rp.375.000
4	Daging babi panggang	35 porsi	Rp.875.000
5	Pop mie	8	Rp.48.000
6	Telur	25	Rp.75.000
7	Shampoo	60	Rp.60.000
8	Sabun	45	Rp.135.00
<b>Total</b>			<b>Rp.1.924.000</b>

Dari tabel diatas, penulis menyimpulkan bahwa laba atau pendapatan yang diperoleh ketika keadaan pemandian ramai yaitu dari usaha pengelolaan pemandian yang cukup banyak dan menjanjikan, dan lebih menguntungkan dari pada pekerjaan disawah sebagai petani. Dengan laba atau pendapatan yang diperoleh sebagai pengelola permandian *aek rangat* dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga memenuhi kebutuhan tambahan

lainnya. Kebudayaan telah menetapkan jenis-jenis pekerjaan mulai dari sederhana hingga yang paling modern. Drs. Alo Liliweri, M.S (2013 : 122 ) menyatakan bahwa Hubungan antara sesama profesi dan fungsional yang bersifat horisontal karena sesama profesi. Ada juga hubungan yang vertikal misalnya hubungan atasan dengan bawahan. Keberadaan usaha menyebabkan bapak L. Sihombing selain memperoleh penghasilan dari usaha pemandian juga memperoleh pendapatan dari usaha tenda yang sudah dijalankan oleh karyawannya sendiri.

Selain penghasilan yang diperoleh dari hasil pengelolaan pemandian, usaha tenda yang dikelola oleh Bapak L.Sihombing juga menjadikan meningkatnya perekonomian sehingga pada akhirnya telah menimbulkan perubahan. Elly M. Setiadi dalam bukunya yang berjudul *Imu Sosial Budaya Dasar* (2012: 53) menyatakan bahwa “cara yang paling sederhana untuk memahami terjadinya perubahan sosial adalah membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebelumnya”.

Posisi pemandian dibuat terpisah dari rumah pemilik sehingga jalan menuju pemandian tersebut dibuat berupa tangga, pada bagian tengah pemandian dibuat tempat duduk sebagai salah satu fasilitas pemandian. Sherlina dalam jurnal yang berjudul “Deskripsi Pekerjaan di Objek Wisata Pemandian Air Panas Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan) menyatakan bahwa Fasilitas merupakan segala hal yang memudahkan dan melancarkan pelaksanaan kegiatan berupa sarana dan prasarana. Pemandian Bapak L.Sihombing menyediakan tempat duduk, meja dan televisi bagi para pengunjung sehingga dapat membantu pengunjung untuk mengurangi rasa bosan akibat menunggu untuk bisa mandi.

### **Ibu Teti Hutasoit**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Teti Hutasoit (30 tahun) pada tanggal 22 Desember 2019, beliau menjelaskan bahwa :“kalau berbicara mengenai perubahan apa yang kami rasakan setelah menjadi pengelola pemandian aek rangat ini begitu banyak, dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya waktu, ketika menjadi petani kami bahkan menghabiskan waktu di ladang walaupun musim kemarau pada hal sekarang kami hanya bekerja di rumah sehingga bisa istirahat di jam berapa pun. Selain itu berhubungan dengan keuangan juga seperti itu, setelah menjadi pengelola pemandian ini baru kami bisa membangun rumah itupun dari hasil usaha pemandian ini”.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengunjung mulai datang pada jam 06.00 pagi sehingga ibu Teti harus bangun lebih awal untuk mengisi air ke dalam bak mandi dan juga membersihkan pekarangan pemandian. Jumlah pengunjung yang datang per harinya mencapai 30 orang kemudian pada hari jumat, sabtu dan minggu memiliki jumlah yang lebih banyak yaitu sekitar 50-60 orang. Berbeda dengan apabila hari libur ataupun hari besar maka jumlah pengunjung mencapai 80 bahkan 100 orang pengunjung.

Berdasarkan tabel, penulis menyimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha pengelolaan pemandian aek rangat beserta penjualan makanan, minuman, serta perlengkapan mandi ialah cukup besar dalam kurun waktu satu hari yang diperoleh pengelola pada tanggal 22 Desember 2019 dari 80 pengunjung. Berdasarkan data hasil penelitian yang bersumber dari pemilik bahwa pemandian tersebut terdapat 6 kamar untuk mandi yang disusun secara berderet dan di dalam kamar pemandian dilengkapi dengan kolam pemandian,

namun sesuai dengan informasi yang diperoleh bahwa pemandian berbentuk kolam tersebut secara khusus dibuat untuk para kaum laki-laki.

Pendapatan yang diperoleh pada tanggal 22 Desember 2019 dari 80 pengunjung yaitu:

**Tabel 3. Rincian Penghasilan per hari**

No	Jenis	Unit	Jumlah
1	Sabun	45	Rp.135.000
2	Mie sop	34	Rp.272.000
3	Mie goreng	25	Rp.500.000
4	Teh manis	45	Rp.135.000
5	Pop mie	16	Rp.96.000
6	Telur	25	Rp.75.000
7	Shampo	42	Rp.42.000
8	Mie gomak	23	Rp.230.00
<b>Total</b>			<b>Rp.1.485.000</b>

#### L.Hutasoit

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha yaitu bapak L.Hutasoit (43 tahun) pada tanggal 26 Desember 2019, beliau menjelaskan bahwa : “Setelah menjadi pengelola saya beserta anak-anak merasakan perubahan dalam pendapatan terlebih di waktu dulu kami bersusah payah untuk menyekolahkan anak pertama kami namun sekarang bahkan tabungan untuk pendidikan adik nya pun sudah kami sediakan. Selain itu kalau ada pengeluaran, tidak sesulit dulu lagi untuk mengeluarkan uang”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan keluarga bapak L. Hutasoit mengalami banyak perubahan setelah melakukan peralihan mata pencaharian hidup. Perubahan yang terjadi dapat terlihat dari semakin mudahnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga pendidikan anak-anaknya.

Penghasilan yang diperoleh pada tanggal 26 Desember 2019, pada saat hari libur dan memiliki banyak pengunjung mencapai Rp. 1.028.000. Jumlah tersebut diperoleh melalui usaha penjualan makanan, minuman, peralatan mandi serta

penjualan ATK dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4. Rincian Penghasilan per hari**

No	Jenis	Unit	Jumlah
1	Sabun	25	Rp.75.000
2	Mie sop	30	Rp.240.000
3	Mie gomak	23	Rp. 230.00
4	Teh manis	24	Rp.120.000
5	Pop mie	16	Rp.96.000
6	Telur	25	Rp.75.000
7	Shampoo	42	Rp.42.000
8	Lain-lain (ATK dan peralatan sekolah)		Rp 150.000
<b>Total</b>			<b>Rp.1.028.000</b>

Berdasarkan upaya peningkatan penghasilan yang diperoleh dapat terlihat bahwa manusia akan selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui dorongan berupa dorongan alamiah untuk mempertahankan diri maupun mengembangkan dirinya. Drs. L. Revassy (1983:1) menyatakan bahwa “faktor yang berperan dalam usaha memenuhi kebutuhan adalah alam lingkungan dimana manusia itu berada. Alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai kebutuhan. Dalam usaha mewujudkan kebutuhan itu, berperan pula pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap individu di dalam suatu masyarakat”.

Usaha penjualan jenis ATK serta keperluan sekolah merupakan usaha yang didukung oleh keadaan pemandian yang tidak terlalu jauh dari lingkungan sekolah, sehingga tepat pengadaannya sesuai dengan analisa SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threat) menurut Philip Kotler (2009: 63) sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang dikenal luas untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman

sehingga berdampak yang besar dan menjadi suatu strategi yang berhasil.

### **Pemandian Oppung Ardi Lumbantoruan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Oppung Ardi Lumbantoruan (59 tahun) pada tanggal 06 Januari 2020, beliau menyatakan bahwa : “Waktu menjadi petani saya hanya bekerja sendiri dikarenakan suami saya kurang mengerti untuk bertani sehingga hanya sedikit penghasilan kami. Namun setelah menjadi pengelola pemandian ini selain perubahan tersebut ternyata pekerjaan tersebut menyebabkan seorang suami yang dulunya hanya ke kedai untuk minum tuak kini bisa membantu ibu tersebut dalam melayani pengunjung dan juga untuk belanja kebutuhan mandi oleh para pengunjung”.

Pemandian milik oppung Ardi Lumbantoruan merupakan pemandian dengan jumlah kamar mandi yang masih sedikit yaitu 4 kamar. Beliau mengakui ketika bertani kehidupan mereka hanya sebatas cukup bahkan kurang untuk biaya sekolah anak-anaknya, namun setelah menjadi pengelola pemandian perekonomian mereka meningkat namun belum sebanyak para pengelola lainnya sebab belum banyak yang mengunjungi tempat mereka dan yang dijual juga tidak sebanyak di pemandian lain selain itu yang dijual juga tidak sebanyak di pemandian lain.

Pemandian dibuat dalam 2 bentuk yaitu berbentuk kamar pemandian dan juga berbentuk kolam. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemilik serta pengelola pemandian tujuan pembuatan pemandian berbentuk kolam adalah untuk mengurangi jumlah antrean sekaligus sebagai alternatif bagi kaum laki-laki yang ingin berenang. Berdasarkan upaya penjualan makanan, minuman serta peralatan mandi maka pengelola memperoleh penghasilan total sejumlah Rp. 550.000 pada tanggal 06 Januari 2020

saat pemandian memiliki banyak pengunjung dengan rincian penghasilan sebagai berikut :

**Tabel 5. Rincian Penghasilan per hari**

No	Jenis	Unit	Jumlah
1	Sabun	12	Rp.36.000
2	Mie sop	25	Rp.200.000
3	Shampoo	24	Rp. 24.000
4	Teh manis	31	Rp.155.000
5	Pop mie	11	Rp.66.000
6	Telur	23	Rp. 69.000
<b>Total</b>			<b>Rp. 550.000</b>

Berdasarkan tabel daftar makanan, minuman, dan peralatan mandi yang terjual tersebut dapat terlihat jumlah penghasilan yang diperoleh melalui makanan, minuman dan peralatan mandi yang dapat terjual pada pemandian yang dikelola oleh Oppung Ardi Lumbantoruan pada tanggal 06 Januari 2020 pada saat libur dan jumlah pengunjung mencapai 50 orang.

### **Ibu L. Nababan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L. Nababan (48 tahun) pada tanggal 08 Januari 2020, beliau menjelaskan bahwa:“setelah menjadi pengelola pemandian ini kami tidak bertani lagi dan tidak sering lagi pergi ke kampung karena kami sudah memiliki karyawan khusus untuk mengurus tanaman yang ada disana. Terkhusus untuk penghasilan per harinya kami bisa memperoleh sekitar Rp 500.000 walaupun hari biasa dan dari hasil tersebut kami sudah bisa memberli tanah namun kami sewakan kepada orang di kampung karena kami tidak sanggup untuk mengelolanya sendiri”.

Berdasarkan tabel 5. dapat terlihat jumlah penghasilan yang diperoleh mencapai Rp. 974.000 pada tanggal 08 Januari 2020 dengan jumlah pengunjung 60 orang. Penghasilan yang diperoleh merupakan hasil penjualan makanan, minuman dan juga peralatan mandi yang tercatat mulai awal pemandian dibuka hingga jam 23.00 WIB jadwal tutup

pemandian. Pemandian yang dikelola oleh Ibu L. Nababan terdiri dari 6 kamar pemandian dan dibersihkan pada saat malam hari yaitu pada pukul 23.00 saat pengunjung sudah sepi. Setiap harinya bak mandi pada pemandian yang dikelola oleh Ibu L. Nababan akan diisi ulang sekitar dua sampai empat kali dalam sehari, namun ketika tahun baru dan natal dengan jumlah pengunjung yang ramai mencapai 10 kali pengisian bak air mandi.

Hasil yang diperoleh oleh Ibu L. Nababan pada tanggal 8 Januari 2020 adalah

**Tabel 5. Rincian Penghasilan per hari**

No	Jenis	Unit	Jumlah
1	Sabun	12	Rp.36.000
2	Mie sop	22	Rp.176.000
3	Mie goreng	12	Rp.240.000
4	Teh manis	23	Rp.115.000
5	Pop mie	13	Rp.78.000
6	Telur	25	Rp.75.000
7	Shampoo	24	Rp.24.000
8	Miegomak	15	Rp.230.00
<b>Total</b>			<b>Rp. 974.000</b>

Pemandian Ibu L. Nababan mempunyai 2 pegawai yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yaitu untuk memasak dan bertugas untuk mengawasi dan mengisi air ke dalam setiap bak mandi.

Pembagian tugas tersebut dapat mempermudah pengelola dalam mengontrol keadaan kamar pemandian, kebersihan, serta persediaan air di dalam bak mandi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemandian *aeK rangat Butar* memiliki menu makanan yang sama dengan pemandian lainnya walaupun di beberapa pemandian memiliki jenis makanan tambahan seperti pada pemandian yang dikelola oleh ibu L. Nababan merupakan satu dari 6 pemandian yang menyediakan menu makanan berupa mie gomak rasa

andaliman dan menjadikan pemandian tersebut menjadi salah satu tujuan utama pengunjung selain untuk mandi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*. Terjadinya peralihan dalam mata pencaharian hidup pada 6 keluarga yang sebelumnya petani, beralih menjadi pengelola pemandian *Aek Rangat Butar* yang terletak di Desa Banualuhu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Adapaun latar belakang kepemilikan pemandian terbagi menjadi 2, yakni:

- a. Pengelola pemandian aek rangat yang diwariskan: Ibu Yesi Lubis
  - b. Pemandian Pangdam : pengusaha L.Sihombing
  - c. Teti br Hutasoit
  - d. Pemandian kembar: pengusaha L. Hutasoit
1. Usaha baru dalam mengelola pemandian aek rangat butar sebagai mata pencaharian:
    - a. Pemandian Oppung Ardi Lumbantoruan
    - b. Pemandian L. Nababan

*Kedua*. Sebelum mengalami peralihan mata pencaharian, kondisi sosial ekonomi pada 6 keluarga sebagai pengelola pemandian *Aek Rangat Butar* di Desa Banualuhu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, yakni : (a) Dampak dalam bidang sosial terlihat dari kondisi pengelolaan lingkungan sawah sebagai mata pencaharaan diperoleh 6 keluarga saat masih menjadi petani, dengan penghasilan yang minim dan cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan sulitnya memperoleh pendidikan, pekerjaan dan sulit untuk mengalami peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup. (b). Dampak dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari penghasilan yang diperoleh oleh 6 keluarga sebelum menjadi pengelola pemandian *aeK*

*rangat*, dengan penghasilan yang tergolong masih rendah, menyebabkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan pendidikan, terutama untuk peningkatan taraf hidup.

*Ketiga*. Setelah mengalami peralihan mata pencaharian, kondisi sosial ekonomi pada 6 keluarga sebagai pengelola permandian *Aek Rangat* Butar di Desa Banualuhu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, yakni : (a). Dampak dalam bidang sosial terlihat dari kondisi pengelolaan lingkungan aek *rangat* sebagai permandian dan objek wisata, serta tata pemukiman masyarakat yang akan berubah menjadi lebih baik dan dikarenakan lingkungan permandian *aek rangat* sebagai kawasan wisata. (b). Dampak dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari bertambahnya penghasilan yang diperoleh oleh 6 keluarga sebagai pengelola permandian yang jauh berbeda dengan penghasilan yang diperoleh pada saat menjadi petani, hal ini menyebabkan adanya peningkatan taraf hidup, pendidikan dan peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. (2018). *Metode penelitian terpadu sistem informasi: permodelan teoritis, pengukuran dan pengujian statistis*.
- Ali, M. S. S., Yunus, A., Salman, D., & Demmallino, E. B. (2018). Rasionalitas petani dalam merespons perubahan kelembagaan penguasaan lahan dan sistem panen pada usahatani padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 1–14.
- Endang Saleh, S. (2014). Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo. *Disertasi Prodi Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Gorontalo*.
- Fadhilah, A. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2).
- Febriani, D. (2017). Strategi Bertahan Hidup petani penggarap di jorong sarilamak nagari sarilamak kecamatan harau kabupaten lima puluh kota. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1).
- Fermat, A., Chalik, A. A., & Putra, N. H. J. (2014). Kerentanan Pangan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dari bertani Menjadi Pengumpul Kerikil Batubara di Sungai Pada Masyarakat Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah). *Universitas Bengkulu*.
- Hariyanto, E. (2014). *Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1).
- Kristanto, P. (2013). Ekologi industri edisi kedua. *Yogyakarta, Indonesia: ANDI Offsct*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pertiwi, W. F. T. (2016). *Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Sremo Pasca Dibukanya Kawasan Wisata Waduk Sermo di Kabupaten Kulon Progo*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta Yogyakarta.
- Prasetya, D. (2015). Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati). *Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Purwati, G., Asyik, B., & Haryono, E. (2018). Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 6(5).
- Wijianto, W., & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi bekerja bagi

remaja awal (Usia 12-16 tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(2), 190-210.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997, ([https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://sipongmenlhk.Go.id/cms/images/files/1026.pdf&ved=2ahUKEwjNsM3d3sHIAhXJbX0KHe5VMsQFjACegQIBhAB&usg=AOvVaw2ejo\\_aVuip6mLjVqX1UfBQ](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://sipongmenlhk.Go.id/cms/images/files/1026.pdf&ved=2ahUKEwjNsM3d3sHIAhXJbX0KHe5VMsQFjACegQIBhAB&usg=AOvVaw2ejo_aVuip6mLjVqX1UfBQ))